

POLA ASUH ORANG TUA OTORITER, DEMOKRATIS, PERMISIF DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMP DI KOTA PALEMBANG

Exsan Utomo¹, Nur Alam Fajar², Misnaniarti³

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya¹

Promosi Kesehatan, Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya²

EXSAN_051077@yahoo.com¹

nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id²

misnaniarti@gmail.com³

DOI: 10.36729

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku merokok remaja bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia merupakan bagian dari kehidupan sosial dan gaya hidup tanpa menghiraukan banyaknya racun yang dikandung rokok yang berbahaya bagi kesehatan, baik bagi perokok aktif atau pasif. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk perilaku termasuk perilaku merokok. **Tujuan:** Untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah pertama dikota Palembang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan dari bulan Desember 2019 sampai Maret 2020, Populasi penelitian ini adalah di SMPN 35, SMPN 30, SMP Sriguna, Sampel penelitian adalah 100 siswa sekolah menengah pertama di kota Palembang. Pengumpulan data penelitian Perilaku merokok siswa sekolah bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia merupakan menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah *chi square*. **Hasil:** Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua *otoriter* dengan perilaku merokok Siswa ($p < 0,003 < 0,05$) dengan nilai OR = 5,037 artinya pola asuh orang tua *otoriter* mempunyai risiko 5,037 kali siswa SMP merokok dibandingkan dengan pola asuh orang tua tidak *otoriter*. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua *demokratis* dengan perilaku tidak merokok siswa ($p < 0,000 < 0,05$) dengan nilai OR = 0,135 artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan perilaku merokok siswa, yang bernilai 0,135 kali artinya pola asuh orang tua *demokratis* mempunyai risiko penurunan 0,135 kali siswa SMP merokok dibandingkan dengan pola asuh orang tua tidak *Demokratis*. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua *permisif* dengan perilaku merokok Siswa ($p < 0,002 < 0,05$) dengan nilai OR = 9,453 artinya pola asuh orang tua *permisif* mempunyai risiko 9,457 kali siswa SMP merokok dibandingkan dengan pola asuh orang tua tidak *permisif*. **Saran:** Meningkatkan kontrol pihak sekolah dalam pencegahan perilaku merokok pada siswa, mengadakan pertemuan tentang pentingnya penerapan pola asuh orang tua yang tepat guna mencegah perilaku merokok pada siswa.

Kata Kunci: Pola Asuh, Perilaku Merokok, Siswa

ABSTRACT

Background: Adolescent smoking behavior for most people in Indonesia is part of social life and lifestyle regardless of the many toxins in cigarettes which are harmful to health, both for active and passive smokers. Parenting style is one of the factors that significantly contributes to behavior, including smoking. **Purpose:** To analyze the relationship between parenting and smoking behavior in junior high school students in Palembang. **Method:** This study used a cross sectional approach. The research was conducted from December 2019 to March 2020. The population of this study was at SMPN 35, SMPN 30, SMP Sriguna. The research sample was 100 students of the first middle school in Palembang. Collecting research data The smoking behavior of school students for most people in Indonesia is using a questionnaire. The statistical test used was chi square. **Results:** There was a significant relationship between the parenting style of authoritarian parents and the smoking behavior of students ($p < 0,003 < 0,05$) with the value of Out Ratio = 5.037 means that the parenting style of authoritarian parents has a risk of 5.037 times that of smoking SMP students compared to parenting style of non-authoritarian parents. There is a significant relationship between democratic parenting style with students' non-smoking behavior ($p < 0,000 < 0,05$) with the value of Out Ratio = 0.135, which means that there is a relationship between the parenting style of democratic parents and the smoking behavior of students, which is 0.135 times, which means that the parenting of democratic parents has a decreased risk of 0.135 times that junior high school students smoke compared to parenting parents who do not Democratic. There is a significant relationship between the permissive parenting style of parents with smoking behavior of students ($p < 0,002 < 0,05$). namely 0.002 with the value of Out Ratio = 9.453 means that permissive parenting has a risk of 9.457 times the risk of smoking for junior high school students compared to non-permissive parenting. **Suggestions:** for increasing school control in preventing smoking behavior in students, holding a meeting on the importance of implementing appropriate parenting styles to prevent smoking behavior in students.

Keywords: Parenting, Smoking Behavior, Students

PENDAHULUAN

Perilaku merokok adalah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok. (Sari, 2003). Prevalensi perokok di dunia pada tahun 2017 mencapai 1,1 milyar jiwa untuk remaja dan orang dewasa (WHO, 2017).

Prevalensi merokok di Indonesia tergolong tinggi, terutama pada laki-laki lebih cenderung untuk merokok dibandingkan dengan perempuan. Data Riskesdas 2018 persentase perokok diatas 15 tahun sebanyak 33,8%. Persentase jumlah keseluruhan perokok laki-laki sebesar 62,9% dan sedangkan persentase jumlah keseluruhan perokok perempuan sebesar 4,8%. (Riskesdas, 2018). Menurut Riskesdas Provinsi Sumatera Selatan persentase penduduk ≥ 10 Tahun yang merokok di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan dengan jumlah perokok setiap hari sebesar 25,3 % dan perokok kadang-kadang 4,1 % (Riskesdas Sumatera Selatan, 2018). Di kota Palembang hasil dari survei Badan Pusat Statistik prevalensi perokok yang berumur 15 tahun keatas pada tahun 2017 berjumlah 25,7% (BPS, 2017).

Menurut Hasil Penelitian Wiwin (2017) yang berjudul Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja SMAN 15 Tangerang dengan p value 0,025 berarti

ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja.

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan Ni Luh Arik Setiawati (2019) yang berjudul Hubungan Pola Asuh terhadap perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMK Nusa Dua dengan p value 0,000 ada hubungan yang signifikan antara pola asuh terhadap perilaku merokok remaja laki-laki di SMK Nusa Dua.

Demikian juga dengan penelitian Heti Sulasih (2019) tentang Perilaku merokok ditinjau dari pola asuh Permisif dengan p value 0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan perilaku merokok. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Tirta Sasna Kencana (2018) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan perilaku merokok siswa SMPN 16 Yogyakarta dengan p value 0,025 berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja di SMPN 16 Yogyakarta. Hasil penelitian Durandt, dkk (2015) ada hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan kebiasaan merokok anak usia 12-17 tahun di Desa Kilometer Tiga Kecamatan Amurang.

Merokok merupakan hal yang wajar yang dilakukan oleh para remaja yang salah satunya disebabkan oleh pola asuh yang salah yang dilakukan orang tua

karenanya peneliti ingin melakukan penelitian ini.

Menurut Baumrind (dalam Papalia, 2008) terdapat 3 jenis pola asuh, yaitu:

1. Pola Asuh *Authoritharian*/Otoriter

Gaya yang membatasi, menghukum, memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada anak dan meminimalisir perdebatan verbal serta memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah kepada anak (Santrock, 2003). Cenderung tidak bersikap hangat kepada anak.

Anak dari orang tua otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah (Papalia, 2008).

2. Pola Asuh *Authorithative*/Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau

pemikiran-pemikiran. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka (Santrock, 2003).

Orang tua memiliki keyakinan diri akan kemampuan membimbing anak-anak mereka, tetapi juga orang tua menghormati independensi keputusan, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka mencintai dan menerima, tetapi juga menuntut perilaku yang baik dan memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika hal tersebut dibutuhkan.

Tindakan verbal memberi dan menerima, orang tua bersikap hangat dan penyayang kepada anak. Menunjukkan dukungan dan kesenangan kepada anak. Anak-anak merasa aman ketika mengetahui bahwa mereka dicintai dan dibimbing secara hangat (Papalia, 2008). Serta orang tua mengajarkan disiplin kepada anak agar anak dapat mengeksplorasi lingkungan dan memperoleh kemampuan interpersonal. Anak yang

memiliki orang tua yang otoritatif bersifat ceria, bisa mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dapat mengatasi stres dengan baik (Parke & Gauvain, 2009).

3. Pola Asuh *Permissive*

Gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak. Serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif. Anak yang memiliki orang tua *permissive* kesulitan untuk mengendalikan perilakunya, kesulitan berhubungan dengan teman sebaya, kurang mandiri dan kurang eksplorasi (Parke & Gauvain, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasi dengan pendekatan pengamatan sewaktu (*cross sectional*) yang berarti tidak ada perulangan dalam pengambilan data (Zalucu, 2006). Desain korelasi

bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang sudah ada (Arikunto, 2010).

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dengan melakukan survei awal sampai dengan seminar hasil. Penelitian ini dilaksanakan dari Desember 2019 sampai dengan Maret 2020.

Menurut Lameshow (dalam Riduwan dan Akdon, 2010 yaitu : 100 Responden siswa SMP di Kota Palembang

Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Purposive sampling menurut Sugiyono adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Adapun langkah-langkah untuk mengambil subjek yang menjadi sampel ini dilakukan dengan cara:

1. Menentukan Sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu SMP 35 = 33 sampel, SMP 30 = 33 Sampel, SMP Sriguna 34 sampel.
2. Menentukan subjek yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini adalah Siswa Sekolah Menengah Pertama umur 13-15 tahun.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya Keterangan Lolos pada tahap Kaji Etik No:

065/UN9.1.10/KKE/2020 apa bila responden bersedia berpartisipasi dalam penelitian maka akan di mintai persetujuan

tertulis (*informat consent*) Sebelum melakukan pengambilan sampel.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Hasil Analisis univariat untuk melihat distribusi karakteristik responden

berdasarkan umur, jenis kelamin, anak ke, agama, suku, dan uang saku dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Karakteristik Siswa SMP Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Anak ke, Agama, Suku, dan Uang Saku Pada SMP di Kota Palembang n (100)

No	Karakteritis	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Umur		
	▪ 13 Tahun	40	40,0
	▪ 14 Tahun	39	39,0
	▪ 15 tahun	21	21,0
2.	Jenis Kelamin		
	▪ Laki-laki	58	58,0
	▪ Perempuan	42	42,0
3.	Anak Ke		
	▪ Kesatu	35	35,0
	▪ Kedua	21	21,0
	▪ Ketiga	44	44,0
4.	Agama		
	▪ Islam	97	97,0
	▪ Kristen	2	2,0
	▪ Katolik	1	1,0
5.	Suku		
	▪ Batak	2	2,0
	▪ Palembang	81	81,0
	▪ Cina	2	2,0
	▪ Minang	3	3,0
	▪ Jawa	9	9,0
	▪ Arab	3	3,0
6.	Uang Saku		
	▪ Rp3.000-.5.000	12	12,0
	▪ Rp.6.000-10.000	53	53,0
	▪ Rp.>10.000	35	35,0
	Jumlah	100	100,0

Ditemukan siswa SMP terbanyak yang berumur 13 tahun sebanyak 40 orang siswa (40,0%), siswa yang berumur 14 tahun sebanyak 39 orang siswa (39,0%) dan siswa yang berumur 15 tahun

sebanyak 21 orang siswa (21,0%). Berdasarkan Jenis Kelamin siswa SMP yang berjenis kelamin laki-laki terbanyak 58 orang siswa (58,0%), dan siswa yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 42

orang siswa (42,0%). Siswa SMP terbanyak merupakan anak ketiga dalam keluarganya sebanyak 44 orang siswa (44,0%), anak kesatu sebanyak 35 orang siswa (35,0%), anak kedua sebanyak 21 orang siswa (21,0%). Agama yang dianut Siswa SMP di Kota Palembang terbanyak memeluk agama Islam sebanyak 97 orang siswa (97,0%) dan Kristen Protestan sebanyak 2 orang siswa (2,0%), Agama Katolik 1 orang siswa (1,0%). Suku Palembang merupakan suku terbanyak di SMP di Kota Palembang sebanyak 81 orang siswa (81,0 %), suku Jawa sebanyak 9 orang siswa (9,0%), suku Minang

sebanyak 3 orang siswa (3,0%), Suku Arab Sebanyak 3 orang siswa (3,0%), dan Suku Cina Sebanyak 2 orang siswa (2,0%). Siswa mendapatkan uang saku terbanyak pada antara Rp.6.000-Rp.10.000 sebanyak 53 orang siswa (53,0%), uang saku Rp.>10. 000 sebanyak 35 orang (35,3%), dan uang saku Rp.3.000-Rp.5.000 Sebanyak 12 orang siswa (12,0%)

Karakteristik Orang Tua Siswa

Karakteristik orang tua siswa berdasarkan pendidikan terakhir pekerjaan dan penghasilan orang tua dapat di lihat pada tabel 2. .

Tabel 2.
Karakteristik Orang Tua Siswa SMP Berdasarkan Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, dan Penghasilan Orang Tua pada SMP di Kota Palembang

No	Karakteritis	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pendidikan Terakhir Orang Tua		
	▪ SD	17	17,0
	▪ SLTP	15	15,0
	▪ SLTA	52	52,0
	▪ Diploma	1	1,0
	▪ S1	13	13,0
	▪ S2	2	2,0
2.	Pekerjaan Orang Tua		
	▪ PNS	10	10,0
	▪ Pegawai Swasta	38	38,0
	▪ TNI/Polri	5	5,0
	▪ Wiraswasta	47	47,0
3.	Penghasilan Orang Tua		
	▪ Rp.500.000-1.000.000	12	12,0
	▪ Rp.1.000.00-3.000.000	68	69,0
	▪ >Rp.3.000.000	19	19,0
	Jumlah	100	100,0

Ditemukan pendidikan orang tua siswa terbanyak adalah SLTA sebanyak 52 orang (52,0%). Pekerjaan orang tua siswa terbanyak adalah wiraswasta sebanyak 47 orang (47,0%). Penghasilan orang tua siswa terbanyak berada pada interval Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000 sebanyak 69 orang (69,0%).

Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Distribusi frekuensi pola asuh orang tua berdasarkan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Pola asuh Orang tua n (100)

No	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Otoriter	22	22,0
	Tidak Otoriter	78	78,0
2	Demokratis	66	66,0
	Tidak Demokratis	34	34,0
3.	Permisif	13	13,0
	Tidak Permisif	87	87,0
Jumlah		100	100,0

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa frekuensi siswa yang memilih pola asuh otoriter sebanyak 22,0 %, sedangkan frekuensi siswa yang tidak memilih pola asuh otoriter sebanyak 78,0 %. Frekuensi siswa yang memilih pola asuh Demokratis sebanyak 66,0 %, sedangkan frekuensi siswa yang tidak memilih pola asuh

otoriter sebanyak 34,0 %. Frekuensi siswa yang memilih pola asuh Permisif sebanyak 13,0 %, sedangkan frekuensi siswa yang tidak memilih pola asuh permisif sebanyak 87,0 %.

Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Siswa

Distribusi frekuensi perilaku merokok siswa dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Siswa n (100)

No	Perilaku Merokok	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Siswa Merokok		
	▪ Ya	57	57,0
	▪ Tidak	43	43,0
2.	Usia Pertama Kali Merokok		
	▪ Tidak Merokok	57	57,0
	▪ 11 Tahun	21	21,0
	▪ 12 Tahun	18	18,0
	▪ 13 Tahun	4	4,0

3.	Kelas Pertama Kali Mulai Merokok		
	▪ Tidak Merokok	57	57,0
	▪ 6 SD	10	10,0
	▪ 1 SMP	15	15,0
	▪ 2 SMP	18	18,0
4.	Merokok Didalam Rumah Siswa		
	▪ Tidak Ada yang Merokok	31	31,0
	▪ Bapak	57	57,0
	▪ Abang	12	12,0
5.	Asal Mendapatkan Rokok		
	▪ Tidak Merokok	57	57,0
	▪ Teman	18	18,0
	▪ Membeli	25	25,0
6.	Jumlah Rokok yang dihabiskan satu hari		
	▪ Tidak Merokok	57	57,0
	▪ 1-2 Batang	34	34,0
	▪ 3-4 Batang	9	9,0
7.	Mendapatkan Informasi tentang Rokok		
	▪ Iklan di media cetak dan elektronik	56	56,0
	▪ Sponsor Kegiatan (Olahraga, Huburan, dll)	26	26,0
	▪ Sepanduk, Baliho	18	18,0
	Jumlah	100	100,0

Dari tabel 4 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 siswa SMP lebih dari setengahnya sebanyak 57 orang siswa (57,0%) menjawab tidak pernah merokok, sebanyak 43 orang siswa (43,0%) menjawab ya pernah merokok, sebanyak 21 orang (21,0%) pertama kali merokok usia 11 tahun, sebanyak 18 orang siswa (18,7%) mulai merokok pada kelas 2 SMP, lebih dari setengah siswa memiliki orang tua laki-laki (bapak) perokok di dalam rumah siswa sebanyak 57 orang (57,0%), sebanyak 25 orang siswa (25,0%) mendapatkan rokok dari membeli,

sebanyak 34 orang siswa (34,0%) Menghabiskan rokok dalam satu hari 1-2 batang, dan sebanyak, sebanyak 56 orang yang mendapatkan informasi Tentang rokok melalui iklan media cetak dan elektronik (56%).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok Siswa SMP di kota Palembang

Hubungan Pola asuh orang tua dengan perilaku merokok ber dasarkan, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5.
 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok
 Siswa SMP di Kota Palembang

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku Merokok				Jumlah		<i>p</i> Value	OR 95%
	Merokok		Tidak Merokok		n	%		
	n	%	n	%				
Pola asuh Otoriter								
▪ Otoriter	16	72,7	6	27,3	22	100	0,003	5,037 (1,766-14,363)
▪ Tidak Otoriter	27	34,6	51	65,4	78	100		
Pola Asuh Demokratis								
▪ Demokratis	18	27,3	48	72,7	66	100	0,000	0,135 (0,53-0,344)
▪ Tidak Demokratis	25	73,5	9	26,5	34	100		
Pola Asuh Permisif								
▪ Permisif	11	84,6	2	15,4	13	100	0,002	9,453 (1,970-45,365)
▪ Tidak Permisif	32	36,8	55	63,2	87	100		
Jumlah	43	43,0	57	57,0	100	100		15,0

Hasil analisis tabel 5 menunjukkan Pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku merokok pada siswa sebesar 72,7%. Hasil uji statistik didapat nilai $p=0,003$ ($p<0,05$) dan $OR=5,037$, maka pada tingkat derajat kepercayaan 95% pola asuh orang tua otoriter berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok pada siswa. Nilai $OR= 5,037$ dapat diartikan bahwa pola asuh orang tua otoriter kemungkinan berperilaku merokok sebesar 5,037 kali dibandingkan dengan siswa yang tidak pola asuh otoriter.

Pola asuh orang tua demokratis dengan perilaku merokok pada siswa sebesar 27,3%. Hasil uji statistik didapat nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) dan $OR=0,135$, maka pada tingkat derajat kepercayaan 95% pola asuh orang tua demokratis

berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok pada siswa. Nilai $OR= 0,135$ dapat diartikan bahwa pola asuh orang tua demokratis kemungkinan berperilaku merokok sebesar 0,135 kali dibandingkan dengan siswa yang tidak pola asuh demokratis.

Pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada siswa sebesar 84,6%. Hasil uji statistik didapat nilai $p=0,002$ ($p<0,05$) dan $OR= 9,453$, maka pada tingkat derajat kepercayaan 95% pola asuh permisif berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok pada siswa. Nilai $OR= 9,453$ dapat diartikan bahwa pola asuh permisif kemungkinan berperilaku merokok sebesar 9,453 kali dibandingkan dengan siswa yang tidak pola asuh permisif.

PEMBAHASAN

Perilaku Merokok pada Siswa SMP

Berdasarkan hasil analisis univariat, perilaku merokok siswa SMP sebanyak 43 orang (43,0%). Perilaku merokok siswa SMP berdasarkan umur terbanyak berada pada umur 11 tahun sebanyak 21 orang (21,0%). Kelas pertama kali merokok siswa SMP perokok dimulai kelas 2 SMP sebanyak 18 orang (18,0%). Siswa mendapatkan rokok terbanyak dengan membeli sebanyak 25 orang (25,0%). Berdasarkan jumlah rokok yang dihabiskan, siswa SMP menghabiskan rokok 1-2 batang perhari sebanyak 34 orang (34,0%). Siswa SMP perokok mendapat informasi tentang rokok dari Iklan di media cetak dan elektronik 56 Orang (56,0%), siswa SMP memiliki bapak perokok sebanyak 57 orang (57,0%).

Menurut Soetjiningsih (2010), usia 12 tahun merupakan usia awal anak laki-laki dikatakan remaja sampai usia 20 tahun yang akan terjadi masa peralihan dari ketergantungan dengan orang tua menjadi relatif lebih mandiri. Hampir setengah siswa SMP berusia 13 tahun sebanyak 68 orang (36,8%) yang merupakan usia awal remaja madya (*middle adolescence*), dimana usia 13 tahun merupakan awal remaja madya (*middle adolescence*) yang sangat membutuhkan banyak teman dan mudah terpengaruh dengan lingkungan pergaulan. Pergaulan memiliki dua

kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya sedangkanyang kedua, teman-temannya yang dipengaruhi oleh remaja tersebut sehingga akhirnya semua menjadi perokok dan diantara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu puladengan remaja tidak perokok (Sarwono, 2011). Jadi seorang remaja akan mudah terpengaruh teman sebaya yang paling utama menjadi *life model* untuk merokok dan didukung perubahan lingkungan sekolah dari sekolah dasar ke sekolah menengah yang semakin meningkatkan pergaulan untuk berjuang melepas ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui dalam pergaulan dan sebagai orang dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian hampir setengah siswa SMP mendapat informasi tentang rokok dari iklan di media cetak dan elektronik sebanyak 56 orang (56,0%) dan siswa SMP yang merokok mendapat informasi tentang rokok dari sponsor kegiatan (olah raga, hiburan, dan lain-lain) sebanyak 26 orang (26,0%). Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa informasi tentang rokok mudah diperoleh semua usia baik dari anak-anak sampai lanjut usia. Walaupun kita ketahui di setiap bungkus rokok dari harga murah sampai yang mahal, jika akan membuka bungkus rokok

dapat dijumpai gambar bahaya rokok terhadap kesehatan dan tulisan “PERINGATAN MEROKOK MEMBUNUHMU”. Selain itu disisi bungkus rokok tertulis “DILARANG MENJUAL ATAU MEMBERI KEPADA ANAK BERUSIA DI BAWAH 18 TAHUN DAN WANITA HAMIL”, tetapi tetap angka perokok terus meningkat sesuai data Riset Kesehatan Dasar 2018, umur pertama kali merokok pada usia 5-9 tahun sebesar 2,5%, pada usia 10-14 tahun sebesar 15,6%, pada usia 15-19 tahun sebesar 41,0%, pada usia 20-24 tahun sebesar 23,2%, pada usia 25-29 tahun sebesar 7,9% dan pada usia >30 tahun sebesar 9,8% (Rikesdas, 2018).

Gambar bahaya rokok terhadap kesehatan dan tulisan peringatan dan larangan terkalahkan oleh iklan di media cetak dan elektronik yang menampilkan bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamor membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti iklan tersebut. Iklan yang dilakukan industri rokok mempunyai kekuatan finansial yang sangat besar untuk membuat propaganda. Industri rokok dapat memasuki kehidupan masyarakat dengan menjadi sponsor utama berbagai tayangan olahraga di televisi, penyelenggaraan acara-acara musik di berbagai kampus dan sekolah yang banyak menarik perhatian kalangan remaja yang menjadi salah satu

objek sasaran iklan industri rokok, menawarkan beasiswa bagi pelajar berprestasi. Sungguh suatu ironis yang tidak disadari atau tidak diacuhkan masyarakat Indonesia. Iklan rokok biasanya berisi pemandangan yang menyajikan keindahan alam, kebugaran, kesuksesan. Padahal rokok itu sendiri dapat menyebabkan polusi yang mencemarkan lingkungan dan merusak kesehatan (Alamsyah, 2009).

Hasil temuan tersebut sesuai dengan telaah Etrawati (2014), menemukan bahwa faktor psikososial seperti pengaruh teman, pengaruh orang tua, media massa memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan perilaku merokok pada remaja. Perilaku merokok terbentuk dalam proses empat tahap yaitu: 1) Tahap *Preparatory* yaitu seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, atau dari hasil bacaan, sehingga menimbulkan niat untuk merokok, 2) Tahap *Initiation* yaitu tahap perintisan merokok, yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan ataukah tidak terhadap perilaku merokok, 3) Tahap *Becoming A Smoke* yaitu apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang per hari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok, dan 4) Tahap *Maintaining Of Smoking* yaitu pada tahap ini merokok sudah menjadi salah

satu bagian dari cara pengaturan diri (*selfregulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek yang menyenangkan (Laventall & Clearly dalam Pitaloka, 2006).

Psikososial merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam tahap yang dilalui seorang perokok sebelum remaja menjadi perokok reguler yaitu seorang yang telah menganggap rokok telah menjadi bagian dari hidupnya. Jadi, perilaku merokok pada tahap awal harus segera di sikapi dan di tangani dimulai dari keluarga karena anggota dan lingkungan keluarga paling bermakna dalam kehidupan seorang anak yang terkait dengan pola asuh orang tua yang tepat dan baik, sehingga perilaku merokok dapat ditekan atau diminimalisir. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Theresia, 2009).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMP

Pada penelitian pola asuh orang tua *authoritarian* atau otoriter yang diterima siswa SMP hampir seperempat siswa SMP sebanyak 22 orang (22,0%) dari 100 orang.

Hasil penelitian sebanyak 16 orang (72,7%) siswa SMP menerima pola asuh orang tua otoriter yang merokok, sedangkan sebanyak 6 orang (5,4%) siswa SMP menerima pola asuh orang tua otoriter yang tidak merokok. Berdasarkan uji analisis bivariat, nilai *p value* = 0,003, yang berarti memiliki hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku merokok Siswa pada SMP di Kota Palembang, selain itu diperoleh *outrasio* (OR) = 5,037 artinya pola asuh orang tua otoriter mempunyai risiko 5,037 kali siswa SMP merokok dibandingkan dengan pola asuh orang tua tidak otoriter.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan penelitian Chassin, Presson, Rose, Sherman, Davis, dan Gonzalez (2005), menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua *authoritarian* atau otoriter dengan perilaku merokok remaja, maksudnya bahwa orang tua dengan pola asuh *authoritarian* atau otoriter maka akan meningkatkan resiko perilaku merokok remaja. Sedangkan menurut penelitian Onukwufor dan Chukwu (2017), menyatakan bahwa ada hubungan positif dengan kecerdasan rendah antara pola asuh orang tua *authoritarian* atau otoriter dengan kecanduan minuman beralkohol, maksudnya orang tua dengan pola asuh *authoritarian* atau otoriter memungkinkan meningkatkan resiko perilaku kecanduan

minuman beralkohol pada siswa SMA. Penelitian Wulaningsihdan Hartini (2015), menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi pola asuh orang tua *authoritarian* atau otoriter dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok.

Pola asuh orang tua *authoritarian* atau otoriter yaitu pola asuh yang membatasi, menghukum, memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat dengan menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada anak dan meminimalisir perdebatan verbal serta memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah kepada anak (Santrock, 2003). Orang tua dengan pola asuh *authoritarian* atau otoriter dapat membentuk anak cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak dan berani melawan arusterhadap lingkungan sosial. Biasanya pola asuh ini disebabkan oleh kekhawatiran orang tua (Dariyo, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, remaja atau siswa SMP yang menerima pola asuh orang tua *authoritarian* atau otoriter akan memiliki peluang 5,037 kali berperilaku merokok dibandingkan pola asuh orang tua tidak *authoritarian* atau otoriter.

Asumsi saya Orang tua dengan pola asuh otoriter bersifat kaku, selalu sehendak orang tua kepada anak, dan tidak mengutamakan kepentingan anak.

Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan perilaku Merokok Pada Siswa SMP

Hasil Penelitian Pola asuh orang tua demokratis yang diterima siswa SMP setengah siswa SMP sebanyak 66 orang (66,0%) dari 100 orang. Hasil penelitian sebanyak 18 orang (27,3%) siswa SMP menerima pola asuh orang tua demokratis yang merokok, sedangkan sebanyak 48 orang (72,7%) siswa SMP menerima pola asuh orang tua *authoritative* atau demokratis yang tidak merokok. Berdasarkan uji analisis bivariat, nilai *p value* < 0,000, yang berarti memiliki hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan perilaku tidak merokok pada siswa SMP di kota Palembang, selain itu diperoleh *out rasio*(OR) = 0,135 artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan perilaku tidak merokok remaja yang bernilai 0,135 kali dibandingkan dengan pola asuh orang tua tidak demokratis.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan penelitian Castrucci dan Gerlach (2006), menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua *authoritative* atau demokratis dengan perilaku merokok remaja (OR: 0.74) yang menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis maka akan menurunkan resiko perilaku merokok remaja. Senada

dengan penelitian Stanton, Highland, Tercyak, Luta, dan Niaura (2013), menemukan bahwa ada hubungan positif pola asuh orang tua demokratis dengan perilaku tidak merokok pada remaja, maksudnya bahwa pola asuh orang tua demokratis merupakan pola asuh orang tua yang tepat untuk mencegah perilaku merokok pada remaja di semua etnis.

Pola asuh orang tua demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka dengan mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka (Santrock, 2003). Jadi diharapkan orang tua dengan pola asuh demokratis, anak akan lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara sosial (King, 2014).

Asumsi saya pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang baik untuk Siswa karena orang tua memprioritaskan kepentingan anak, memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua sehingga anak tidak melakukan tindakan menyimpang seperti berperilaku merokok

Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Merokok Siswa SMP

Pola asuh orang tua *permisif* yang diterima siswa SMP sebanyak 13 orang (13,0%) dari 100 orang siswa SMP. Hasil penelitian sebanyak 11 orang (84,6%) siswa SMP dari siswa SMP yang menerima pola asuh orang tua *permisif* yang merokok, sedangkan sebanyak 2 orang (15,4%) siswa SMP menerima pola asuh orang tua *permisif* yang tidak merokok. Berdasarkan uji analisis bivariat, nilai *p value* < 0,002, yang berarti memiliki hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua *permisif* dengan perilaku merokok pada siswa SMP di Kota Palembang, selain itu diperoleh *Oustrasio*(OR) = 9,453 artinya pola asuh orang tua otoriter mempunyai risiko 9,453 kali siswa SMP merokok dibandingkan dengan pola asuh orang tua tidak *permisif*.

temuan tersebut sesuai dengan penelitian Wulaningsih dan Hartini (2015), menyatakan bahwa ada hubungan antara persepsi pola asuh orang tua *permisif* dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok, artinya semakin remajamempersipkan pola asuh orangtua sebagai pola asuh permisif maka semakin rendah kontrol diri remaja untuk merokok. Penelitian Sanjiwani dan Budisetyani (2014), juga menemukan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua

permissive dengan perilaku merokok remaja.

Pola asuh orang tua *permissive* yaitu anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak, serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif. Sesuai pendapat Smet dalam Sanjiwani dan Budisetyani (2014), menyatakan bahwa sikap *permisif* orang tua terhadap perilaku merokok merupakan prediktor yang cukup baik terhadap perilaku merokok anak karena sikap *permisif* diartikan sebagai adanya izin anak untuk merokok.

Asumsi Saya Pola asuh permisif memiliki resiko yang tinggi terhadap anak untuk berperilaku merokok karena menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak, serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif bertindak sesuka hatinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Siswa SMP sebanyak 66 orang siswa (66,0%) menerima pola asuh demokratis, menerima pola asuh *otoriter* sebanyak 22 orang siswa (22,0%), sebanyak 13 orang siswa (13,0%) menerima pola asuh permisif,

sebanyak 57 orang siswa (57,0%) menjawab tidak pernah merokok, dan sebanyak 43 orang siswa (43,0%) menjawab ya pernah merokok.

2. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua *otoriter* dengan perilaku merokok siswa ($p \text{ value} < 0,05$). yaitu 0,003 dengan nilai *Out Ratio* (OR) = 5,037 artinya pola asuh orang tua *otoriter* mempunyai risiko 5,037.
3. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan perilaku tidak merokok siswa ($p \text{ value} < 0,05$). Yaitu 0,000 dengan nilai *Out Ratio* (OR) = 0,135.
4. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua *permissive* dengan perilaku merokok siswa ($p \text{ value} < 0,05$) yaitu 0,002 dengan nilai *Out Ratio* (OR) = 9,453

Saran

1. Meningkatkan kontrol pihak sekolah yaitu dengan mengaktifkan piket yang bertugas mengawasi ketaatan siswa SMP terhadap peraturan sekolah dan mengaktifkan peran guru Bimbingan Penyuluhan (BP).
2. Mengadakan pertemuan setiap semester antara orang tua siswa dengan wali kelas atau pihak sekolah untuk membicarakan perkembangan akademik siswa dan untuk peningkatan pengetahuan tentang

pentingnya pola asuh orang tua yang tepat yaitu pola asuh demokratis dalam pencegahan kenakalan remaja termasuk perilaku merokok pada remaja atau siswa SMP.

3. Diharapkan Dinas Kesehatan Kota Palembang dapat mengadakan penyuluhan setiap tahun tentang bahaya rokok pada masyarakat secara umum dan khususnya pada orang tua dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Susanto. (2020). *The Role of Parents to Prevent Early Adolescents Smoking Behavior: A Qualitative Study on Adolescents in Tegal City, Indonesia*. Journal Sys Rev Pharm, 71-75
- Agus,W. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Aida Gjika, , Edvin Zhllima, Klodjan Rama, and Drini Imam. (2020). *Analysis of Tobacco Price Elasticity in Albania Using Household Level Data*. Internasional Journal of Environmental Research and Public Health
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Data Nasional/RISKESDAS*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Dong Jun Kim, Sun Jung Kim,. (2018). *Impact of Nearby Smoking on Adolescent Smoking behavior in Korea*. Juornal Medical Medicine , 45-97
- Durant, dkk. (2015). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kebiasaan Merokok Anak Usia Remaja 12-17 Tahun di Desa Kilometer Tiga Kecamatan Amurang*. (<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/6800>)
- Etrawati, F. (2015). *Perilaku Merokok Pada Remaja*. Kajian Faktor Sosio Psikologis. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Volume 5 Nomor 02 Juli 2015 diakses 13 Desember 2019
- Heti Sulasih. (2019). *Perilaku Merokok Ditinjau dari Pola Asuh Permisif*. Junal Psikologi
- Imron, M, Munuf, A. (2010). *Metodelogi Penelitian Bidang Kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto
- Infodatin. (2017). *Hari Tanpa Tembakau Sedunia*. Jakarta. (Tanpa-Tembakau-sedunia.pdf)
- Intergenerational educational mobility and smoking: a study of 20 European countries using diagonal reference models. (2020). journal homepage: (www.elsevier.com/locate/puhe)
- Kharié, dkk. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Anak Laki-Laki Usia 15-17 tahun Di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate*. (<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/artikel/view/4056>)
- King, L. (2014). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. (B.marendy, Penerj.). Jakarta: Salemba Humanika
- Mikael Billy Boseke. (2019). *Determinan Perilaku Merokok Kepala Keluarga di Kelurahan Waloan 1 Utara Kecamatan Tomolton Barat Kota Tomoho*. Jurnal KESMAS Vol.18 no.7 .
- Morrison, R.A. (2011). *Parental Peer, and Tobacco Marketing Influences on Adolescent smoking in South Africa*. Georgia State University. (http://Scholarworks.Gsu.edu/iph_these/200)

- Ni Luh Arik Setiawati. (2019). *Hubungan Pola asuh terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMK Nusa Dua*. Jurnal Psikologi .
- Onukwufor, JN., & Chukwu, M.A. (2017). *Parenting Style as Correlates of Adolescents Drug Addiction Among Senoir Secondary School Students ini Obio-Akpor Local Government Area of Rivers State, Nigeria*. Jounal Eduucation anf e-Learn N(P): 2518-0169. Vol. No. 1, 22-27, 2017.
- Riduan. (2010). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung.
- Sanjiwani, N.L.P.Y., & Budi Setyani, IG.A.P.W. (2015). *Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarang*. Jurnal Psikologi Udayana. 2014, Vol.1, No.2, 344-352. ISSN: 2354-5607.
- Sari. (2016). *Dalam Sebatang Rokok Terkandung Sekitar 4000 Macam Zat Kimia*. (<http://nurrjannahps.blogspot.co.id>)
- Sarwono, W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2011). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Edisi ke-5. Jakarta: Sagung Seto.
- Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto
- Suleiman, R., & Muhammad. (2016). *Penyebab Utama Makin Banyak Perokok di Indonesia*. (<https://health.detik.com/read/2016/05/31/190503/3222227/763/3penyebabutama-makin-banyak-perokok-di-indonesia-iklan-mudah-dan-murah>)
- Tina, Shinta Parulian., Agnes, Santo Borromeus. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Remaja*. Jurnal Keperawatan. Volume 7 No 2 , 173-178.
- Tirta Sasna Kencana. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok Siswa SMPN 16 Yogyakarta*. Jurnal Kesehatan.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Wijaya, M.A. (2016). *Data dan Situasi Rokok (Cigarette) Indonesia Terbaru*. (<https://www.infodokterku.com/index.php/en/image-gallery/98-daftar-isicontent/data/data-kesehatan/214-da-dan-situasi-rokok-cigarette-indonesia-terbaru>)
- Wikipedia. (2017). *Pengertian Rokok*. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Rokok>)
- Wiwin Widayanti. (2017). *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja*. Keperawatan.
- Wulaningsih, R., & Kartini, N. (2015). *Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. No.2, Agustus 2015.